

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Secara umum, karya sastra terdiri tiga bentuk, yaitu genre prosa, puisi, dan drama. Adapun dari tiap-tiap karya sastra memiliki bentuk tersendiri. Terdapat cerpen, novel, dongeng, yang merupakan contoh dari karya sastra berjenis prosa. Contoh jenis karya sastra dari prosa lainnya adalah roman.

Di dalam kamus *Le Robert Micro* (Robert, 2006: 1184) pengertian roman yaitu sebuah karya sastra yang sifatnya imajinatif dan tersusun dalam bentuk prosa yang menampilkan tokoh-tokoh seperti kenyataannya. Roman dikatakan menarik karena menyajikan petualangan, pendalaman budaya, analisis perasaan atau sebuah hasrat yang disajikan baik secara objektif maupun subjektif. Schmit dan Viala dalam bukunya (1982: 51) menjelaskan pengertian roman yaitu jenis prosa naratif panjang yang berupa cerita petualangan, percintaan, kepahlawanan, ilmiah, dan lain-lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra yang berbentuk fiksi yang berasal dari pemikiran pengarang dan menceritakan kisah hidup seorang tokoh beserta segala problematika dan kehidupan sosialnya.

B. Analisis Struktural

Karya sastra terbentuk dari unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji unsur-unsur karya sastra, diperlukan kajian struktural (Pradopo, 1995: 6). Kajian struktural ini menjadi dasar peneliti untuk

melangkah pada tahap berikutnya. Pendekatan struktural berusaha menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun mutu karya sastra.

Analisis terhadap unsur intrinsik pada penelitian ini akan dibatasi pada unsur yang berupa alur, tokoh, latar, dan tema. Analisis ini merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum mengkaji lebih dalam suatu karya.

1. Alur

Alur merupakan seluruh peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita yang terdiri dari aksi. Aksi-aksi tersebut dapat berupa tindakan dari para tokoh, perasaan dari para tokoh, kedaan tokoh, maupun peristiwa. Pembuatan sekuen terkadang begitu kompleks, karena terdapat kriteria-kriteria dalam pembuatan sekuen. Untuk membatasi kompleksitas sebuah sekuen, diperlukan kriteria-kriteria yang dijelaskan oleh Schmit dan Viala (1982: 27) sebagai berikut:

- Harus terdapat suatu titik perhatian atau fokusasi yang dapat dilihat dari suatu subjek atau suatu objek yang memiliki kesamaan peristiwa, tokoh, gagasan atau peristiwa yang sama.
- Sekuen harus membentuk koherensi, baik dalam dimensi waktu maupun dimensi tempatnya: terjadi di tempat sama atau terjadi di waktu yang sama, atau di beberapa tempat dan waktu yang sama dalam suatu fase: suatu masa kehidupan seseorang, urutan peristiwa dan bukti-bukti yang mendukung suatu ide/ gagasan, dan sebagainya.

Adapun menurut Schmitt dan Viala (1982: 63), pengertian sekuen adalah:

Une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action.

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi dari keseluruhan cerita. Sekuen sama dengan urutan kejadian (peristiwa) menggambarkan langkah dalam pergerakan dari sebuah tindakan.

Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa sekuen merupakan urutan kejadian suatu cerita. Sekuen menggambarkan setiap pergerakan dari suatu tindakan. Dapat disimpulkan bahwa sekuen merupakan rangkaian peristiwa yang mempunyai sebab akibat dan berada dalam satu kesatuan.

Berdasarkan hubungan antarsekuen, terdapat dua fungsi sekuen yang dikemukakan oleh Barthes (1981: 15-16), yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan-satuan yang memiliki fungsi utama dihubungkan dengan hubungan sebab-akibat atau hubungan logis. Fungsi inilah yang berperan utama dalam mengarahkan jalannya suatu cerita. Adapula satuan yang memiliki fungsi katalisator berfungsi menghubungkan cerita yang lain, mempercepat ataupun memperlambat, melanjutkan kembali, merangkum, mengantisipasi dan terkadang membuat bingung pembaca.

Menurut Besson (1987: 118), terdapat tahapan penceritaan yang terbagi menjadi lima tahapan yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

| <i>Situation initiale</i> | <i>Action proprement dire</i> | | | | <i>Situation finale</i> |
|---------------------------|-------------------------------|------------------------------|---------------------------|---|-------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| | <i>L'action se déclenche</i> | <i>L'action se développe</i> | <i>L'action se dénoue</i> | | |

Tabel 1: Tahapan Alur Robert Besson

Keterangan:

1. *La situation initial* (tahapan awal suatu cerita)

Tahap ini adalah tahap memperkenalkan para tokoh, perwatakan, dan situasi dalam suatu cerita kepada pembaca.

2. *L'action se déclenche* (tahapan pemunculan konflik)

Pada tahap ini dilakukan pengenalan kepada para tokoh yang mulai masuk pada pertikaian yang mengarah pada munculnya konflik.

3. *L'action se développe* (tahapan peningkatan konflik)

Pengembangan konflik yang muncul hingga semakin meningkat dan mengarah pada klimaks.

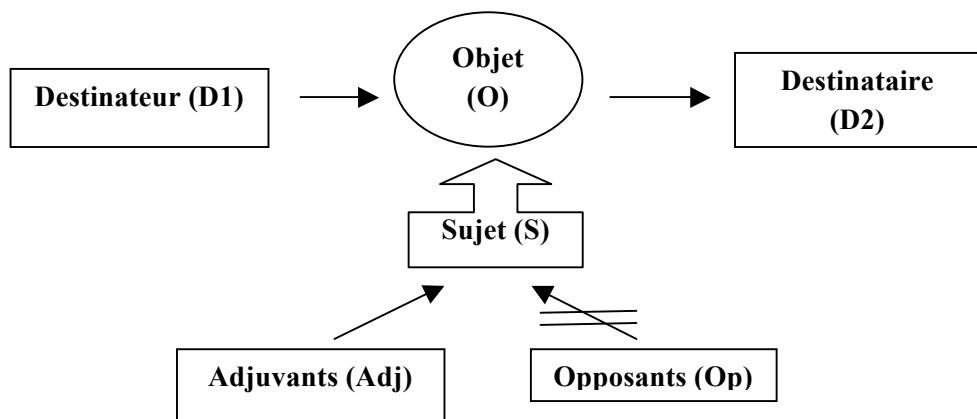
4. *L'action se dénoue* (tahap klimaks)

Terjadi konflik yang berada pada tahap paling tinggi dan semakin memuncak.

5. *La situation final* (tahap penyelesaian)

Tahap penyelesaian konflik utama yang menjadi klimaks. Pada tahap ini permasalahan menemui jalan keluar dan berangsur menuju akhir suatu cerita.

Di dalam suatu cerita terdapat kekuatan yang berfungsi sebagai kekuatan penggerak. Kekuatan penggerak ini dapat berupa seseorang, binatang, entitas, perasaan, dan sebagainya. Berikut gambaran fungsi kekuatan penggerak (*les actans*) yang dikemukakan oleh Greimas via Ubersfeld (1996: 50):



Gambar 1: Skema Aktan/ Penggerak Lakuan

Keterangan:

1. *La destinatuer*, yaitu seseorang atau sesuatu yang dapat menjadi sumber ide, yang membawa atau menghalangi jalan cerita.
2. *La destinataire*, yaitu seseorang atau sesuatu yang menerima *l'objet* dari tindakan *le sujet*.
3. *Le sujet*, yaitu seseorang atau sesuatu yang menginginkan *l'objet*.
4. *L'objet*, yaitu seseorang atau sesuatu yang diinginkan *le sujet*.
5. *L'adjuvant*, yaitu seseorang atau sesuatu yang membantu *le sujet* untuk memperoleh *l'objet* yang diinginkan.

6. *L'opposant*, yaitu seseorang atau sesuatu yang menghalangi *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*.

Berdasarkan skema tersebut dapat dijelaskan bahwa *le destinateur* merupakan penggerak cerita yang mengarahkan *le sujet* untuk mendapatkan *l'objet*. Untuk mendapatkan *l'objet* tersebut, *le sujet* dibantu oleh *l'adjuvant* dan ditentang oleh *l'opposant*. Fungsi *le destinataire* adalah menerima *l'objet* hasil bidikan dari *le sujet*.

Untuk menentukan akhir dari suatu cerita, terdapat beberapa tipe akhir cerita seperti yang dijelaskan oleh Peyroutet (1991: 8), yaitu:

1. *Fin heureuse* (akhir bahagia/ menyenangkan)
2. *Fin retour a la situation de départ* (akhir yang kembali ke situasi awal cerita)
3. *Fin tragique sans espoir* (akhir tragis tanpa harapan)
4. *Fin tragique espoir* (akhir tragis dan masih ada harapan)
5. *Fin comique* (akhir cerita lucu)
6. *Suite possible* (akhir cerita dengan kemungkinan masih berlanjut)
7. *Fin reflexive* (akhir cerita ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita)

Di samping terdapat tipe akhir suatu cerita, adapula jenis-jenis cerita seperti yang diungkapkan Peyroutet (2001: 12), yaitu:

1. *Le récit réaliste*

Roman yang menceritakan kejadian yang nyata.

2. *Le récit historique*

Roman yang menggambarkan cerita sejarah atau fakta pada suatu masa.

3. *Le récit d'aventures*

Roman yang bercerita tentang petualangan yang dialami tokoh.

4. *Le récit policier*

Roman yang menceritakan kepahlawanan, detektif, maupun polisi.

5. *Le récit fantastique*

Roman yang menceritakan kisah fantasi, fiksi, dan irasional.

6. *Le récit de science-fiction*

Roman yang menceritakan suatu kisah ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Penokohan

Unsur penting yang harus ada dalam suatu cerita adalah penokohan. Menurut Aminudin dalam bukunya *Pengantar Apresiasi Sastra* (1987: 79), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut menjadi suatu cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh. Schmitt dan Viala (1982: 69) menguraikan bahwa penokohan adalah para tokoh yang berada dalam sebuah cerita. Pada umumnya, manusia menjadi peran utama dalam sebuah cerita, namun ada pula yang tokohnya berasal dari benda, binatang, antitas (misal keadilan, kematian, dan sebagainya). Untuk menjelaskan karakteristik dan sifat dari tokoh guna memudahkan pengidentifikasiannya, disebutkan Schmitt dan Viala (1982: 70):

Un personnage est toujours une collection de traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits de les présenter, constituent le portrait du personnage.

Seorang tokoh selalu digambarkan dari tiga hal, yaitu fisik, moral, dan sosial. Ketiga hal ini membentuk le portrait du personnage.

Peyroutet (2001: 14) membagi dua cara penggambaran tokoh, yaitu metode langsung (*méthode direct*) dan metode tidak langsung (*méthode indirecte*). Selain itu, terdapat pula penggambaran tokoh secara tidak langsung, melainkan dari identifikasi karakter melalui apa yang dilakukannya, dikatakannya, dirasakannya oleh tokoh yang bersangkutan, dan disebut dengan *les personnages en actes*.

Berdasarkan segi peranannya (Aminudin, 1987: 79), tokoh dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang ada dalam setiap peristiwa. Tokoh ini secara terus menerus ditampilkan dan mendominasi sebagian besar cerita. Berbeda dengan tokoh utama, tokoh tambahan memiliki peranan hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama.

Adapula menurut fungsi penampilan (Forster via Nurgiyantoro, 2005: 181), tokoh dibedakan menjadi protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang menjalankan norma-norma maupun nilai-nilai yang baik. Tokoh protagonis menyajikan sifat-sifat terpuji seperti yang diharapkan pembaca. Sebaliknya, tokoh antagonis adalah tokoh yang berlawanan dengan tokoh antagonis. Tokoh inilah yang mendapat antipati dari pembaca.

Setiap peristiwa dalam suatu cerita akan memunculkan tokoh. Penggambaran kepribadian dan fisik dari tokoh dapat melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu suatu cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya tokoh yang menghidupkan suatu cerita.

3. Latar

Pada dasarnya latar adalah tempat dimana suatu peristiwa terjadi. Adapun latar meliputi lingkup geografis, lingkup waktu, bahkan berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat, sejarah, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Secara umum, latar dalam fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan pengertian latar tempat yaitu *les lieux: où l'histoire commence-t-elle? Dans quel pays, quelle ville?* (latar tempat adalah dimana peristiwa dimulai, di negara mana, dan di kota mana). Latar tempat merupakan latar yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar juga harus didukung dengan kehidupan sosial masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan pengalurannya.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Menurut Peyroutet (2001: 6), latar waktu merupakan kapan suatu peristiwa itu terjadi. Untuk membentuk cerita yang utuh, urutan latar waktu yang diukur dengan hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun ditulis berdasarkan kronologis peristiwa.

c. Latar Sosial

Latar sosial berkaitan dengan perilaku tokoh cerita terhadap lingkungannya, baik berupa adat istiadat, kebiasaan, serta norma-norma yang mengaturnya. Schmitt

dan Viala (1982: 169) menyebutkan bahwa terdapat latar sosial dalam sebuah teks, dalam waktu yang sama, teks adalah komponen dari keseluruhan kehidupan sosial dan budaya. Dari latar sosial ini akan diketahui ciri khas dari suatu tempat yang ditentukan berdasarkan latar deskripsi sosial masyarakatnya. Latar sosial juga berkaitan dengan status sosial tokoh yang diceritakan.

4. Tema

Di dalam buku *Savoir Lire* (Schmitt dan Viala, 1982: 29) disebutkan pengertian tema yaitu *un thème est une isotopie complexe, formée de plusieurs motifs* (tema adalah isotopi kompleks yang terbentuk dari berbagai motif). Secara sederhana, tema adalah dasar cerita atau gagasan umum dari suatu cerita.

Terdapat dua jenis tema dalam suatu cerita, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok yang menjadi dasar dari suatu cerita. Makna pokok tersirat dalam sebagian besar dari keseluruhan cerita. Adapun tema minor yang merupakan makna tambahan dalam suatu cerita. Fungsi dari tema minor yaitu untuk menyokong dan menonjolkan tema mayor. Selain itu tema minor berfungsi untuk menghidupkan suasana cerita atau menjadi latar belakang suatu cerita.

C. Hubungan Antarunsur Intrinsik dalam Karya Sastra

Karya sastra yang baik terwujud dari kesatuan dan keterikatan antarunsur pembentuknya. Unsur pembentuk dari sebuah roman adalah unsur-unsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain yang akan membentuk cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah alur, penokohan, latar, dan tema.

Peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita menggambarkan jalannya alur. Pergerakan alur dijalankan oleh tokoh cerita, terutama tokoh utama. Tokoh utama merupakan pelaku yang sering muncul dalam peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa cerita dimanifestasikan melalui perbuatan, tingkah laku, dan sikap para tokoh. Oleh karena itu alur tidak dapat dipisahkan dari penokohan.

Dalam suatu peristiwa terdapat latar sebagai sarana tokoh mengalami peristiwa. Latar adalah seluruh keterangan mengenai tempat, waktu, serta suasana dalam cerita. Latar memberikan gambaran mengenai perwatakan tokoh melalui tempat tinggal, sehingga latar memiliki kaitan dengan penokohan. Misalnya, seseorang yang tinggal di pesisir pantai akan memiliki watak berbeda dengan seseorang yang tinggal di gunung. Latar juga akan menentukan suatu tema.

Tema menjadi ide utama dari sebuah roman. Tema dibawa oleh tokoh utama. Secara tidak langsung, tokoh utama menjadi penyampai tema (baik dari tingkah laku, perasaan, dan sebagainya).

D. Psikoanalisis dalam Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson via Minderop, 2013: 3). Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Diungkapkan Santrock via Minderop (2013: 4), kepribadian yaitu pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, tingkah laku, merupakan karakteristik seseorang yang menunjukkan cara ia beradaptasi.

Psikoanalisis merupakan kajian psikologi yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Menurut Freud (Milner via Apsanti, 1980: xiii), psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang psike manusia yang sepenuhnya didasarkan pada tindakan mendengarkan kata-kata pasien. Bahasa merupakan wilayah observasi dan alat penyembuh bagi ahli psikoanalisis. Sebagai seni bahasa, sastra langsung terlibat, karena menurut psikoanalisis sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan tak sadar.

Sigmund Freud lahir tahun 1856 di Austria dan meninggal di London pada usia 83 tahun. Ia berasal dari pedagang Yahudi Austria yang menetap di Wina (Milner via Apsanti, 1980: 1). Freud mengembangkan teori psikoanalisis yang sangat berpengaruh pada abad ke-20. Salah satu aspek teori Freud ialah ketertarikan secara seksual seorang anak laki-laki kepada ibunya. Dalam karyanya “Tafsiran Mimpi”, Freud selalu menceritakan pengalaman pribadi dan pengalaman masa kecilnya. Freud berpendapat bahwa buku tidak hanya mengungkapkan masalah ilmu pengetahuan, namun juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang merajuk pada psikoanalisis. Freud menjelaskan bahwa alam pikiran manusia terdiri dari alam sadar dan alam tak sadarnya (Minderop, 2013: 10-12).

1. Alam bawah sadar

Menurut Freud pikiran manusia lebih dipengaruhi oleh pikiran alam bawah sadar dibanding alam sadarnya. Freud menjelaskan bahwa kehidupan seseorang dipenuhi konflik dan tekanan, sedangkan untuk meredakan konflik dan tekanan yang

ada, manusia akan menyimpannya di alam bawah sadarnya. Oleh karena itu, alam bawah sadar menjadi titik utama untuk memahami perilaku seseorang (Minderop, 2013: 13-14).

Kaitan antara penciptaan karya sastra dengan alam tak sadar sangat erat. Karya sastra merupakan tempat dimana suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang berada dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) setelah mendapat gambaran jelas yang dituang secara sadar (*conscious*). Penciptaan karya sastra ini diawali dari gambaran yang terbentuk dalam pikiran, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Lebih lanjut, Freud menghubungkan keterkaitan antara karya sastra dengan mimpi. Mimpi memiliki peranan khusus dalam studi psikologi sastra. Menurutnya, sastra lahir dari mimpi dan fantasi. Impian manusia tidak lepas dari kebutuhan hidup manusia. Freud juga meyakini mimpi menentukan perilaku seseorang. Mimpi adalah perwujudan dari konflik dan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari (Minderop, 2013: 13).

Di dalam mimpi terdapat uraian yang tercakup dalam suatu proses mimpi, yang disebut dengan *figurasi*, *kondensasi*, *pengalihan*, dan *simbolisasi*. *Figurasi* merupakan pikiran mimpi yang sering diwujudkan dalam bentuk gambar atau kata-kata. *Kondensasi* adalah menggabungkan pikiran-pikiran yang tersembunyi dalam satu gambaran tunggal. Proses mimpi *pengalihan* maksudnya adalah mimpi yang seakan-akan berusaha menghindarkan jejak dari usaha pelacakan dengan memindahkan tekanan mimpi dari suatu titik ke titik yang berlawanan. Terakhir,

simbolisasi yaitu gambaran mimpi yang sering berhubungan dengan pikiran tersembunyi melalui analogis (Minderop, 2013: 19).

2. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, struktur kepribadian manusia terbagi menjadi tiga, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Freud mengibaratkan kedudukan *id* sebagai ratu, *ego* sebagai perdana menteri, dan *superego* sebagai pendeta tertinggi. Kekuatan *id* mengungkapkan tujuan sebenarnya dari manusia, yang mencakup pemenuhan kebutuhan, sedangkan *ego* mencari cara untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan. *Ego* memiliki fungsi untuk mewujudkan tujuan *id* dan melindungi diri dari kondisi bahaya. Terakhir, *superego*, berfungsi mengendalikan keinginan-keinginan tersebut (Minderop, 2013: 24).

a. *Id*

Id terletak di dalam alam tak sadar. *Id* terdiri dari insting-insting, yang merupakan tempat penyimpanan energi psikis individu. *Id* berlaku seperti penguasa yang harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri. *Id* menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makan, seks menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* selalu berhubungan dengan kesenangan (mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan). Seseorang yang bersikeras memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian baru, yaitu *ego*.

b. *Ego*

Freud menjelaskan *ego* seperti perdana menteri yang memiliki tugas dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala pekerjaan dan tanggap terhadap masyarakat. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam tak sadar. *Ego* bertugas memberi tempat pada mental, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Ego disebut *cabang eksekutif (executive branch)* kepribadian karena *ego* menggunakan penalaran untuk membuat keputusan. Baik *id* dan *ego* memiliki persamaan, yaitu tidak memiliki moralitas. Hal ini dikarenakan keduanya tidak mengenal nilai baik dan buruk layaknya *superego*.

c. ***Superego***

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani”, yaitu mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Dalam kehidupan seks nya, ego manusia akan memberikan penalaran dalam berhubungan seks. Misalnya memastikan diri dengan menggunakan pelindung karena tidak ingin terganggu oleh kelahiran anak di saat karir yang sedang berkembang. Akan tetapi, di sisi lain id turut memaksakan keinginan bahwa seks merupakan hal menyenangkan dan harus menjadi puas. Ketika id dan ego sedang memberikan masukannya, *superego* yang menjadi penyeimbang diantara keduanya. *Superego* yang akan memberikan rasa moral, misal merasa bersalah dalam hubungan seks (Santrock, 2007: 44).

3. Teori Psikoseksual

Perkembangan kepribadian sehat maupun tidak sehat ditentukan oleh hasil kerja struktur kepribadian dalam memenuhi dorongan-dorongan. Perkembangan tersebut

sangat ditentukan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun awal kehidupan. Menurut Freud (Santrock, 2007: 44), manusia memiliki lima tahap perkembangan, dan di setiap tahapnya manusia mengalami kesenangan di salah satu bagian tubuh lebih daripada bagian tubuh yang lain. Selain itu, Freud menjelaskan kepribadian manusia ditentukan dari cara menyelesaikan konflik antara sumber kesenangan awal tersebut, yaitu mulut, anus, kelamin, dan tuntutan kenyataan. Penekanan Freud pada motivasi seksual ini sehingga tahap-tahapnya disebut teori psikoseksual. Tahap-tahap ini terdiri dari *oral*, *anal*, *phallic*, *latency*, dan *genital*.

Tahapan perkembangan menurut Freud (Santrock, 2007: 44) di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

| Tahap Oral <i>Kesenangan individu terpusat pada mulut</i> | Tahap Anal <i>Kesenangan individu terfokus pada anus</i> | Tahap Phalik <i>Kesenangan individu terfokus pada kelamin</i> | Tahap Latensi <i>Individu menekan keinginan seksual dan mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual</i> | Tahap Genital <i>Saat kebangkitan seksual, sumber kesenangan seksual menjadi seseorang di luar keluarga</i> |
|---|--|---|---|---|
| | 1, 5 – 3 tahun | 3 - 6 tahun | 6 tahun – puber | Masa puber dst |

Tabel 2: Alur Perkembangan Teori Psikoseksual Freud

a. **Tahap Oral**

Tahap perkembangan yang pertama menurut Freud adalah tahap oral. Tahap oral terjadi selama 18 bulan pertama kehidupan, dimana kesenangan bayi terpusat di

mulut. Sumber kesenangan individu berasal dari mengunyah, mengisap, dan menggigit. Tindakan ini menurunkan ketegangan pada bayi (Santrock, 2007: 45).

b. Tahap Anal

Tahap anal adalah tahap perkembangan Freud yang kedua. Tahap ini terjadi pada usia 1,5 tahun hingga 3 tahun. Kesenangan individu yang terbesar melibatkan anus atau fungsi pembuangan yang dihubungkan dengannya. Menurut Freud, latihan otot anal dapat menurunkan ketegangan (Santrock, 2007: 45).

c. Tahap Phalik

Tahap ketiga dari lima tahap perkembangan menurut Freud adalah tahap phalik yang terjadi pada usia 3 hingga 6 tahun. Kata phalik (*phallic*) diambil dari bahasa Latin *phallus* yang berarti penis. Pada tahap phalik ini kesenangan terfokus pada alat kelamin saat individu laki-laki dan perempuan menyadari bahwa manipulasi diri merupakan hal menyenangkan.

Tahap phalik merupakan tahapan yang memiliki kepentingan khusus dalam perkembangan kepribadian. Hal ini dikarenakan pada tahapan inilah *Oedipus complex* muncul. Nama *Oedipus complex* berasal dari mitologi Yunani, dimana Oedipus, individu raja Thebes, secara tidak sadar membunuh ayahnya dan menikahi ibunya. Menurut teori Freud, *Oedipus complex* adalah perkembangan individu mengenai keinginan yang kuat untuk menggantikan orang tua yang berjenis kelamin berbeda.

Penentuan *Oedipus complex* ini dapat dilihat dari individu usia 5 hingga 6 tahun yang menyadari bahwa ayah atau ibu mereka dapat menghukum mereka karena perbuatan atau keinginan mereka bersifat *incest* (*hubungan sumbang*). Untuk

mengurangi konflik ini, individu berusaha menjadi seperti ayah atau ibu mereka. Apabila konflik ini tidak terpecahan, maka individu tersebut akan terkekang pada tahap phalik (Santrock, 2007: 45).

d. Tahap Latensi

Tahap latensi terjadi pada usia 6 tahun hingga masa puber. Pada periode ini, individu menekan seluruh keinginan seksualnya dan berganti mengembangkan keterampilan sosial dan intelektualnya. Kegiatan ini membantu seorang individu melupakan konflik tahap phalik yang menekan dan mengarahkan banyak energi individu ke dalam bidang yang aman secara emosional (Santrock, 2007: 45).

e. Tahap Genital

Tahap terakhir dari teori psikoseksual Freud adalah tahap genital. Tahap genital terjadi dimulai dari masa puber dan seterusnya. Tahap ini merupakan tahap kebangkitan seksual. Sumber kesenangan seksual saat ini didapatnya dari seseorang di luar keluarga. Menurut Freud, konflik yang tidak terpecahan dengan orang tua muncul pada masa remaja. Apabila konflik tersebut dapat terpecahan, maka seorang individu tersebut mampu mengembangkan hubungan cinta yang matang dan mampu bertindak secara mandiri sebagai orang dewasa (Santrock, 2007: 45).

f. Tahap Kematangan

Freud menyinggung juga tahapan kematangan ini, tetapi tidak pernah dikonseptualisasikan secara lengkap. Periode kematangan psikologis merupakan suatu tahap yang dicapai sesudah seseorang melewati periode-periode perkembangan sebelumnya secara ideal. Sayangnya, ini jarang terjadi karena kita memiliki terlalu

banyak peluang untuk mengembangkan gangguan-gangguan patologik atau kecenderungan neurotik (Semiun, 2006: 113).

4. Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Menurut Freud, istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang bertahan terhadap anxitas. Mekanisme ini melindunginya dari ancaman eksternal maupun adanya impuls-impuls dari anxitas internal. Pertahanan yang paling primitif dari ancaman luar berasal yaitu penolakan realitas (*denial of reality*), dimana seorang individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan menolak mengakuinya.

Mekanisme pertahanan tidak mencerminkan kepribadian secara umum, akan tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan kepribadian seseorang. Kegagalan mekanisme pertahanan dalam memenuhi fungsi pertahanannya menimbulkan kelainan mental. Menurut Freud, keinginan-keinginan dari *id* yang ditahan oleh *superego* menimbulkan anxitas. *Ego* merasa bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Anxitas mewaspadai *ego* guna mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego* dan mengurangi anxitas yang timbul akibat konflik tersebut (Santrock via Minderop, 2013: 32).

a. Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling kuat dan luas. Represi bertugas mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tidak diterima dari alam sadar dan

kembali ke alam bawah sadar. Fondasi mekanisme pertahanan ego berpusat pada represi. Tujuan dari keseluruhan mekanisme pertahanan ini adalah untuk mendorong (*repress*) impuls-impuls yang mengancam keluar dari alam sadar. Freud berpendapat, pengalaman masa kecil, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam untuk diatas secara sadar oleh manusia. Oleh karena itu, manusia mengurangi anxitas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan represi. Krech via Minderop (2013: 33) menjelaskan sebagai berikut:

As a result of repression, the person is not aware of his own anxiety-producing impulses or does not remember deeply emotional and traumatic past events. A person with homosexual impulses (his recognition of which might produce anxiety in him) may thus, through repression become completely unaware of such impulses, a person who has suffered a mortifying personal failure may, through repression, become unable to recall the experience...

Sebagai hasil dari represi, manusia tidak sadar akan impuls penghasil kecemasan miliknya atau tidak mengingat dengan emosi dan trauma yang mendalam setelah sebuah kejadian dialaminya. Seseorang dengan impuls homoseksual (cara mengenal diri yang mungkin akan menghasilkan kecemasan dalam dirinya) mungkin bisa dikategorikan demikian, melalui represi manusia bisa sama sekali tidak sadar akan impuls-impuls yang dialaminya; seseorang yang mengalami fase memalukan dalam hidupnya tidak mungkin bisa mengingat kembali hal itu ketika ia dalam fase represi...

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa mekanisme represi pada awalnya dipaparkan oleh Sigmund Freud. Adapun represi merupakan tindakan dalam menghindari perasaan anxitas. Akibat yang ditimbulkan dari represi ini adalah seseorang menjadi tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatiknya di masa lalu. Tindakan menghindari anxitas melalui represi dapat menjurus pada kondisi reaksi formasi.

b. Sublimasi

Pada dasarnya, sublimasi merupakan tindakan pengalihan. Sublimasi terjadi jika tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Contohnya adalah seseorang yang memiliki dorongan seks tinggi, kemudian mengalihkan perasaan tersebut ke dalam bentuk kegiatan lain, dengan menjadi pelukis tubuh model tanpa busana.

c. Proyeksi

Proyeksi terjadi jika seseorang berusaha menutupi kekurangan ataupun masalahnya dengan cara melimpahkannya pada orang lain. Hal ini seperti yang diungkapkan Krench via Minderop (2013: 34) sebagai berikut:

One obvious way to defend against anxiety arising from failure or guilt is by projection of the blame onto someone else. The person who is unaware of his own hostile impulses but sees them in other people – and sees the others as hating and persecuting him- is also projecting.

Satu cara paling ampuh untuk mencegah anxitas yang dihasilkan dari kekurangan ataupun penyesalan adalah dengan memproyeksikan (melimpahkan) kesalahan pada orang lain. Seseorang yang tidak sadar terhadap impuls jahatnya tetapi melihat hal tersebut pada orang lain – dan melihat yang lain sebagai orang yang membenci dan menuntutnya, juga termasuk proyeksi.

Pada beberapa waktu, manusia akan menghadapi situasi maupun hal-hal yang tidak diinginkan dan kemudian melimpahkannya dengan alasan lain. misalnya adalah ketika kita harus bersikap kritis maupun bersikap kasar terhadap orang lain, namun kita menyadari bahwa hal tersebut tidak pantas untuk dilakukan. Sikap ini kita lakukan untuk membuat diri kita merasa lebih baik.

d. Pengalihan

Pengalihan adalah mengalihkan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Misalnya saja ketika kita tidak menyukai sesuatu dan kemudian kita mengalihkan kepada pihak lain yang dapat dijadikan kambing hitam. Objek berupa kambing hitam tersebut bukanlah sumber frustasi, akan tetapi kita merasa objek tersebut lebih aman untuk dijadikan sasaran.

e. Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan, yaitu untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan, dan memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku (Hilgard via Minderop, 2013: 35).

f. Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan represi akibat impuls anxitas yang terkadang diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan dan bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan. Misalnya saja seseorang bisa menjadi seorang fanatik melawan kejahatan karena adanya perasaan di bawah alam sadarnya yang berhubungan dengan dosa. Ia merepresikan impulsnya dengan melawan kejahatan yang tidak ia pahami. Contoh lainnya adalah kepedulian dari seorang ibu terhadap anaknya sebagai upaya untuk menutupi rasa tidak nyaman terhadap anaknya. Reaksi formasi ini mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan anxitas dan sering kali mencegahnya bertindak antisosial.

g. Regresi

Regresi memiliki dua interpretasi, yaitu *retrogressive behavior* dan *primitivation*. *Retrogressive behavior* adalah perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian pihak lain. *Primitivation* adalah sikap dimana seorang dewasa bersikap tidak berbudaya dan kehilangan kontrol, sehingga tidak memiliki rasa sungkan untuk berkelahi (Hilgard via Minderop, 2013: 38).

h. Agresi dan Apatis

Agresi dapat berbentuk langsung (*direct aggression*) dan pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung merupakan agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustasi. Agresi yang dialihkan adalah sikap dimana seseorang mengalami frustasi namun tidak dapat mengungkapkannya secara puas pada sumber frustasi karena tidak jelas atau tidak tersentuh. Adapun apatis adalah bentuk lain dari frustasi, dimana seseorang menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah.

i. Fantasi dan Stereotype

Fantasi adalah peristiwa saat seseorang menghadapi masalah yang demikian bertumpuk dan mencari solusi dengan berkhayal (berfantasi). Misalnya saja pada seseorang yang sedang lapar dan membayangkan makanan lezat tersaji didepannya. Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustasi, memperlihatkan perilaku perulangan terus-menerus. Seseorang yang bertingkah stereotype akan selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan terlihat aneh.

5. Neurosis

Menurut Reber (2010: 620) pengertian neurosis yaitu sebuah kepribadian atau gangguan mental yang tidak berkaitan dengan disfungsi saraf atau organik yang diketahui, yaitu sebuah psikoneurosis. Terdapat empat sub tipe awal gangguan kepribadian neurosis menurut Freud, yaitu kecemasan, fobia, obsesif kompulsif, dan hysteria, lalu mengembang luas hingga mencakup depresi, narsistik, dan sebagainya. Neurosis dalam psikoanalisis menurut Freud, adalah kesehatan jiwa dan badan yang terganggu karena adanya konflik dan kesulitan dalam jiwa individu. Dasar dari adanya neurosis menurut psikoanalisis ialah adanya konflik dan kesulitan batin (Semiun, 2006: 315).

Penderita neurotik jadi sakit karena merasa tertekan dari luar dan dari dalam serta memperlihatkan simtom-simtom yang melumpuhkan meskipun tidak begitu berat dibandingkan dengan gangguan mental yang lain. Neurosis dapat didefinisikan sebagai gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh tegangan emosi sebagai akibat dari frustasi, konflik, represi, atau perasaan tidak aman (Semiun, 2006: 316).

Freud menjelaskan neurosis bisa terjadi apabila orang bereaksi tidak benar atas suatu pengalaman yang amat emosional dan memalukan. Neurosis menyebabkan seseorang tidak bisa mengembangkan diri secara dewasa. Selama neurosis tersebut tidak disembuhkan, seseorang tersebut tidak mampu hidup secara biasa (Suseno, 2006: 86). Adapun neurosis terbagi ke dalam beberapa reaksi neurotik. Semiun (2006: 320) mengklasifikasikan reaksi-reaksi neurotik menjadi 6 bentuk, yaitu gangguan-gangguan kecemasan, gangguan-gangguan somatoform, gangguan-

gangguan disosiatif, gangguan-gangguan unipolar (depresi), bunuh diri, dan gangguan-gangguan psikofisiologis.

a. Gangguan-Gangguan Kecemasan

Perbedaan antara gangguan kecemasan dan gangguan lain ialah dalam gangguan kecemasan, kecemasan menjadi simtom utama atau penyebab utama dari simtom-simtom yang lain, sedangkan simtom dalam simtom-simtom yang lain, kecemasan merupakan akibat dari masalah-masalah yang lain (Semiun, 2006: 321). Gangguan-gangguan kecemasan ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu gangguan-gangguan fobia dan *anxiety states*. Fobia adalah reaksi ketakutan yang hebat atau abnormal terhadap situasi atau benda yang khusus, sedangkan *anxiety states* merupakan gangguan yang respon emosionalnya menyebar dan tidak ada kaitannya dengan salah satu situasi atau stimulus tertentu. Adapun *anxiety states* dibedakan menjadi empat macam, yaitu gangguan panik, gangguan kecemasan menyeluruh, gangguan stres posttraumatis, dan gangguan obsesif-kompulsif (Semiun, 2006: 332).

b. Gangguan-Gangguan Somatoform

Pengertian dari gangguan-gangguan somatoform adalah gangguan-gangguan neurotik yang khas bercirikan emosionalitas yang ekstrem, dan berubah menjadi simtom-simtom fisik, berupa kelumpuhan anggota-anggota badan.

c. Gangguan-Gangguan Disosiatif

Gangguan-gangguan disosiatif adalah gangguan-gangguan atau perubahan-perubahan dalam fungsi integratif yang normal dari identitas, ingatan, atau kesadaran.

Ada lima macam gangguan disosiatif, yaitu amnesia psikogenik, fugues psikogenik, kepribadian ganda, depersonalisasi, dan gangguan kesurupan.

d. Gangguan-Gangguan Unipolar (Depresi)

Salah satu reaksi neurotik yaitu gangguan-gangguan unipolar. Gangguan unipolar adalah salah satu jenis gangguan suasana hati. Depresi merupakan jenis gangguan-gangguan suasana hati (mood). Gangguan-gangguan suasana hati adalah gangguan-gangguan yang bergerak dari depresi yang dalam sampai kepada mania yang ganas. Gangguan unipolar muncul karena situasi stress yang terjadi secara tiba-tiba (misalnya peristiwa kematian) meskipun lama kelamaan mungkin menjadi sedikit lebih mendalam. Reaksi depresif mungkin berat, namun tidak disertai dengan delusi (Semiun, 2006: 405). Freud (via Semiun, 2006: 418) menyamakan depresi dengan perkabungan (perasaan sedih dan duka cita yang terjadi bila orang yang dicintai meninggal). Orang yang mengalami depresi akan merasa tertekan, murung, sedih, putus asa, kehilangan semangat dan muram. Ia juga merasa terisolasi, ditolak, dan tidak dicintai. Adapun penderita depresi akan mudah terkena masalah somatik, yaitu pola tidur terganggu (Semiun, 2006: 416).

Parkes via Minderop (2013: 44) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa, yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan. Munculnya ketegangan dan kegelisahan yang menyebabkan kecemasan ini dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan (agresi).

e. Bunuh Diri

Bunuh diri termasuk dalam gangguan suasana hati (unipolar dan bipolar), dan orang yang bunuh diri adalah orang yang mengalami gangguan unipolar atau bipolar.

f. Gangguan-Gangguan Psikofisiologis

Gangguan psikofisiologis disebut juga pengaruh psikofisiologis terhadap gangguan-gangguan fisik atau gangguan-gangguan psikosomatik. Gangguan psikofisiologis adalah kondisi dimana konflik-konflik psikis atau psikologis dan kecemasan-kecemasan menjadi penyebab dari timbulnya bermacam-macam penyakit fisik atau malahan membuat penyakit fisik yang sudah ada semakin lebih parah (Semiun, 2006: 451).